

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan hidup seseorang pada dasarnya tergantung pada kecerdasan yang dimiliki. Kecerdasan tersebut terdiri dari kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual. Dalam mencapai keberhasilan tentu banyak hambatan-hambatan yang harus dilewati, sehingga kecerdasan yang dimiliki tersebut dapat dioptimalkan. Namun manusia bukanlah makhluk sempurna, seseorang yang cerdas secara intelektual belum tentu cerdas secara emosi dan spiritual. Pada dasarnya kecerdasan emosi dapat membantu seseorang untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada dalam keberhasilannya.

Individu yang memiliki kecerdasan otak atau memiliki gelar tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan sering kali seseorang yang berpendidikan formal lebih rendah malah lebih sering berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ) saja, padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Saat ini begitu banyak orang berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, namun karirnya terhambat atau lebih buruk lagi, tersingkir, akibat rendahnya kecerdasan emosional mereka.

Melandy dan Aziza (2006) menyatakan hasil survey yang dinyatakan di Amerika Serikat tentang kecerdasan emosional menjelaskan bahwa apa yang

diinginkan oleh pemberi kerja tidak hanya ketrampilan teknik saja melainkan dibutuhkan kemampuan dasar untuk belajar dalam pekerjaan yang bersangkutan. Diantaranya adalah kemampuan mendengarkan dan berkomunikasi lisan, adaptasi, kreatifitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, motivasi, kerjasama tim dan keinginan memberi kontribusi terhadap perusahaan. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat menghasilkan optimasi pada fungsi kerjanya.

Goleman (2003) dalam Melandy dan Aziza (2006) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang setelah bekerja atau seberapa tinggi kesuksesan yang dicapainya dalam hidup. Sebaliknya ia menyatakan bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja, selain kecerdasan akal yang dapat mempengaruhi keberhasilan orang dalam bekerja. Ia juga tidak mempertentangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, melainkan memperlihatkan adanya kecerdasan yang bersifat emosional, ia berusaha menemukan keseimbangan cerdas antara emosi dan akal. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan ketrampilan-ketrampilan yang dimilikinya, termasuk ketrampilan intelektual.

Proses belajar mengajar dalam berbagai aspeknya sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih

kemampuan mahasiswa tersebut, yaitu kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan ini mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Menurut Baumassepe (2001), sangat masuk akal bagi mahasiswa (dengan atribut-atribut yang dimilikinya) untuk berpola pikir sebagai seorang wirausahawan. Saatnya mahasiswa kembali ditantang untuk menjadi “*agent of change*” di bidang ekonomi maupun di berbagai bidang kehidupan yang lain, misalnya dengan ikut kegiatan kemahasiswaan di dalam maupun di luar kampus yang bersifat non profit atau sosial.

Kewirausahaan merupakan alternatif pilihan yang paling tepat bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensinya. Sebenarnya mahasiswa telah melakukan kegiatan atau perilaku wirausaha. Perilaku kewirausahaan ini bisa dilihat dari kegiatan wirausaha mahasiswa baik di luar maupun kewirausahaan dalam organisasi (*intrapreneurship*). Mahasiswa juga telah melakukan perilaku kewirausahaan sesuai dengan ciri-ciri dan sifat seorang wirausahawan. Di dalam organisasi maupun dalam melaksanakan kegiatan kemahasiswaan, mahasiswa telah membuktikan diri sebagai seorang wirausaha, misalnya saat dia harus memutuskan sesuatu untuk kegiatannya, mengadakan kegiatan seminar atau workshop, memutuskan untuk mendirikan unit kegiatan tertentu, tentunya dengan segala resiko yang harus ditanggungnya. Hal ini senada dengan pendapat

Baumassepe (2001) bahwa mahasiswa mempunyai sifat rela berkorban dan berani mengambil resiko terhadap cita-cita yang diperjuangkannya. Dan terakhir adalah berpengetahuan dan berpandangan luas. Jelas mahasiswa adalah golongan intelektual, karena lahir dari tempat-tempat yang menjadi sumber pengetahuan (perguruan tinggi). Dengan bekal pengetahuan dan ilmu yang dimiliki setidaknya menjadi embrio untuk lahir menjadi seorang wirausahawan sejati.

Chandra (2001) menyatakan bahwa wirausahawan perlu mengembangkan kecerdasan emosi sehingga wirausahawan akan mampu melihat peluang usaha yang ada di sekitarnya. Wirausahawan yang cerdas emosinya tentunya juga memiliki intuisi yang tajam. Wirausahawan dapat menangkap sesuatu yang tidak dilihat orang lain. Walaupun data tidak lengkap, ia biasanya dapat mengambil konklusi yang tepat. Sebagai wirausahawan, mahasiswa juga harus merupakan orang yang *action oriented*, bukan *no action, dream only* dalam kondisi apapun sehingga diperlukan kesanggupan berpikir secara detil terhadap hal-hal penting. Bila kemudian muncul resiko, dia siap menanggung resiko apapun atas aktivitasnya, namun secepat itu pula, dia akan berbenah diri dan melangkah maju untuk lebih baik (Chandra, 2001). Tentu, perilaku kewirausahaan yang telah dilakukan oleh mahasiswa dalam berbagai kegiatannya membutuhkan kecerdasan emosi yang optimal. Dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosi sangatlah penting dan berpengaruh besar pada terwujudnya minat berwirausaha mahasiswa.

Atas dasar pemikiran tersebut, penulis tertarik untuk meneliti Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Atma Jaya Yogyakarta karena berdasarkan

pengamatan penulis selama kuliah di Universitas Atma Jaya Yogyakarta banyak mahasiswa yang tertarik pada kewirausahaan. Selain mendapat ilmu secara teori melalui mata kuliah kewirausahaan pada program studi tersebut, para mahasiswa juga didorong untuk praktek langsung melalui pameran kewirausahaan dan proyek pada event-event tertentu. Universitas Atma Jaya Yogyakarta juga memiliki Pusat Studi Kewirausahaan (Puswira) sebagai wadah guna menampung minat mahasiswa untuk berwirausaha. Hal ini merupakan bukti bahwa Universitas Atma Jaya Yogyakarta benar-benar mengembangkan minat berwirausaha mahasiswa. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti

“PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA PROGRAM STUDI MANAJEMEN UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA”

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Atma Jaya Yogyakarta?
2. Bagaimana minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Atma Jaya Yogyakarta?
3. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Atma Jaya Yogyakarta?

1.3. Batasan Masalah

1. Penelitian ini akan dilaksanakan pada mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang sudah mengambil mata kuliah kewirausahaan sampai dengan semester gasal 2009/2010.
2. Pengertian Kecerdasan Emosional
Menurut Salovey dan Mayer, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual, dalam Rissyo dan Aziza (2006).
3. Pengertian Minat Berwirausaha
Minat berwirausaha adalah berkemauan dan berkemampuan melihat kesempatan-kesempatan usaha untuk mengambil keuntungan darinya dengan mengambil tindakan yang tepat.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui bagaimana minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

3. Kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sarana bagi penerapan teori-teori yang telah diperoleh selama masa studi di perguruan tinggi khususnya di bidang sumber daya manusia dan kewirausahaan.

2. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan ataupun referensi serta sebagai bahan pemikiran dan pembanding untuk mengadakan penelitian sejenis.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta hipotesis.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini memuat uraian tentang teori yang mendasari pembahasan masalah dalam penelitian umum, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang cara pengumpulan data, pengukuran data serta alat analisis yang dipakai.

BAB IV ANALISIS DATA

Pada bab ini akan dijelaskan dan dianalisis data yang telah diperoleh.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat suatu kesimpulan yang akan diperoleh dari hasil analisis data dan dikemukakan saran yang berpatokan pada hasil penelitian.

